

Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa Kelas V SD Inpres Bhoanawa 1

Thomasine Sofia Siganono
e-mail: sofiasiganono18@gmail.com

Sekolah Dasar Inpres Bhoanawa 1

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran quantum learning dan meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Khatolik siswa kelas V SD Inpres Bhoanawa 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA dengan diterapkannya model pembelajaran quantum learning. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Khatolik kelas V SD Inpres Bhoanawa 1.

Kata kunci : agama katolik, hasil belajar, quantum learning.

***ABSTRACT:** The purpose of this study was to determine the application of the quantum learning model and improve learning outcomes of Catholic Religion education for fifth grade students of SD Inpres Bhoanawa 1. This study used a qualitative approach with the type of classroom action research. The results of this study indicate an increase in science learning outcomes with the application of the quantum learning model. This shows that the quantum learning model can improve student learning outcomes in the fifth grade Catholic Religious Education subject in SD Inpres Bhoanawa 1.*

Keywords: catholicism, learning outcomes, quantum learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi secara penuh sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat (Utami Munandar, 2004:4).

Agar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar dapat mencapai tujuan tersebut maka penerapan metode konvensional (ceramah bermakna) dalam proses pembelajaran sudah tidak sesuai lagi dengan situasi zaman ini, sebab metode ini lebih berpusat pada guru, dan guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, siswa hanya duduk diam, dengar, catat dan hafal. Situasi ini membuat siswa menjadi malas, bosan dan mengantuk sehingga prestasi belajarnya pun menurun atau rendah (PAK, 1995:300).

Keberhasilan proses pembelajaran khususnya agama Katolik tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Pendidik dapat memilih beberapa model ataupun metode pembelajaran yang membantu pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara mengimplemmentasikan metode

tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang di hadapi oleh peneliti , dalam hal ini sebagai guru mata pelajaran Agama Katolik di SD Inpres Bhoanawa 1 khususnya pada siswa kelas VA di dapati permasalahan berkaitan dengan hasil belajar siswa yang rendah yaitu (a) siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, (b) siswa lebih memilih bermain-main dalam kelas, (c)interaksi siswa dalam proses pembelajaran baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, masih rendah. (d) siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Agama Katolik cenderung membosankan karena didominasi oleh hafalan.

Mengingat pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah dasar dan kondisi pembelajaran Agama di SD Inpres Bhoanawa 1 maka perlu dilakukan pemecahan masalah. Adapun pemecahan masala yang digunakan adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Model pembelajaran Quantum Learning dikembangkan pada sebuah program remaja bernama Super Camp pada tahun 1982 oleh Bobbi DePorter dan kawan-kawan. Istilah quantum memiliki arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. DePorter (Nandang Kosasi, 2013:75) mengungkapkan bahwa quantum teaching adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, dan quantum teaching juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Adapun prinsip-prinsip model pembelajaran quantum learning yaitu: (a) segalanya berbicara, yakni segala dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran semuanya

mengirimkan pesan tentang pembelajaran, (b) segalanya bertujuan, yakni semua yang terjadi dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan, (c) pengalaman sebelum pemberian nama, yakni proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari, (d) akui, yakni siswa patut mendapat pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya, (e) rayakan, yakni sebagai bentuk umpan balik maka perlu ada perayaan mengenai kemajuan dan meningkatnya asosiasi emosi positif dengan belajar (DePorter, 2014)

Diharapkan dengan penguasaan model pembelajaran quantum teaching dalam pembelajaran agama katolik dapat mengatasi persoalan diatas, yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5), hasil belajar berupa : (1) informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Dengan model yang tepat dalam pembelajaran agama katolik diharapkan dapat diperbaiki Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui “implementasi pembelajaran model *quantum learning* untuk meningkatkan hasil belajar agama khatolik pada siswa kelas VA SD Inpres Bhoanawa”.

LANDASAN TEORI

Menurut Nurul Huda, A.A.I.N. Marhaeni, IW. Suastra (Dalam jurnal

Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa) model pembelajaran Quantum adalah metode pembelajaran multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, dengan konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Mereka, dengan cara mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar, sehingga mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Model pembelajaran Quantum merupakan pembelajaran yang mengubah energi menjadi cahaya, dalam hal ini dikatakan bahwa pembelajaran Quantum dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Semua yang ada pada momen belajar akan selalu berinteraksi seperti sebuah orkestra yang terpadu. Dalam proses pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan (bermain sambil belajar), mereka bersaing dalam kelompok dan menunjukkan keterampilan-keterampilan terbaik sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat.

Menurut De Porter dalam (Fauzi & Muchlis, 2013; Handayani & Perdata, 2014; Murizal, Yarman, & Yerizon, 2012; Sumaryati, 2013; Tirtawati, Adnyana, & Widiyanti, 2014) menyatakan bahwa Quantum Learning merupakan metode pembelajaran yang penyajian materinya berdasarkan 6 langkah, yang dikenal dengan TANDUR yaitu: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Tumbuhkan adalah menumbuhkan minat dan motivasi siswa, Alami adalah menggunakan pengetahuan awal siswa untuk menjawab pertanyaan, Namai adalah pemberian nama dengan menyediakan kata kunci atau menunjukkan konsep, Demonstrasikan adalah siswa mendemonstrasikan bahan ajar atau kesempatan berlatih, Ulangi adalah mengulang pelajaran atau menyimpulkan materi, dan Rayakan adalah memberikan pengakuan/ penghargaan kepada siswa.

Implementasi model pembelajaran quantum teaching dengan pengalaman secara langsung maka dapat meningkatkan hasrat alami otak untuk menjeleajahi sehingga konsep yang diajarkan siswa berupa informasi yang abstrak dapat dikonkritkan (Sugiyanto, 2010). Seperti diketahui bahwa mata pelajaran pendidikan Agama merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta dan gejala alam yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan proses untuk bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peningkatan hasrat alami otak dengan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dapat berdampak positif terhadap hasil belajar.

Gagne (2001:76) menjelaskan bahwa hasil belajar berupa: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap. hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Fokus penelitian ini adalah proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1 dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisis dengan tiga tahap kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi data. Indikator keberhasilan proses pada penelitian ini adalah semua indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila minimal 76 persen dengan kualifikasi baik berdasarkan pedoman observasi guru. Adapun indikator keberhasilannya berupa hasil belajar siswa yang jika 76 persen atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil mendapat nilai >75.

PEMBAHASAN HASIL

Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari 15 siswa hanya 40 persen siswa yang mendapat nilai > 75 dengan hasil nilai rata-rata siswa yaitu 74. Presentasi ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru sebesar 70,83 persen dan pada aspek siswa juga sebesar 70,83 persen. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari 15 siswa hanya 60 persen siswa yang mendapat nilai > 75 dengan nilai rata-rata siswa yaitu 75,53. Pada presentasi ketercapaian pelaksanaan pembelajaran untuk aspek guru sebesar 75 persen dan aspek siswa juga sebesar 75 persen. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 76 persen sehingga harus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa 73 persen siswa telah mendapatkan nilai > 75 dengan nilai rata-rata siswa yaitu 76. Adapun ketuntasan untuk indikator proses pada aspek guru dan siswa mencapai 83,33 persen. Pada siklus II pertemuan 2 siswa yang mendapatkan nilai > 75 telah mencapai 87 persen dengan nilai rata-rata siswa yaitu 83.

Ketuntasan belajar untuk indikator proses pada aspek guru dan siswa telah mencapai 100 persen. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 2 ini maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah tercapai baik dilihat dari indikator proses maupun hasil

Pada tindakan di siklus I pembelajaran dengan materi daur air belum mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan. Hal tersebut disebabkan masih kurang baiknya pengelolaan kelas oleh guru dan kurang relevannya apersepsi dan materi yang diajarkan. Selain itu guru kurang maksimal dalam membimbing dan menanamkan konsep pembelajaran daur air pada siswa sehingga berdampak pada pemahaman siswa yang masih kurang terhadap materi yang diajarkan. Selain itu ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan ketika ditunjuk. Hasil penelitian pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tindakan siklus II indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai karena siswa lebih memahami materi yang diajarkan, hal tersebut terlihat dengan keberanian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa sudah mampu melaksanakan indikator-indikator pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*. Selain itu, guru juga telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *quantum learning* dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pada siklus II maka disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dengan tercapainya indikator dengan presentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II sebesar 87 persen yang melewati target minimal yang ditetapkan. Maka dapat

disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Khatolik di kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan (tindakan), hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VA SD Inpres Bhoanawa 1.

Saran

Untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, maka sekolah perlu memberi masukan kepada guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif termasuk penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* agar hasil belajar siswa dapat mencapai KKM yang ditetapkan.

Daftar Pustaka

- A'la, Miftahul, 2012. *Quantum Teaching*. Jogjakarta: Diva Press
- Asrori, Mohammad, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Waca Prima.
- DePorter, Bobbi dkk. 2000 . *Quantum Teacheng*. Bandung: Kaifa.
- KWI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar*. Jakarta :
- Kanisius.Komisi Kateketik KWI. 1995. *Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar, Guru 5*. Jakarta: Obor.

Kurikulum Sekolah Dasar, 2004 (*Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*).

Ratumanan, T.G. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Ambon: Universitas Patimura